

NASKAH PUBLIKASI

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG
NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 22
KECAMATAN PONTIANAK SELATAN TAHUN 2015**



**Fawaid Akbar
NIM I11112029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

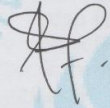
EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG NARKOTIKA
DAN PSIKOTROPIKA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 22 KECAMATAN PONTIANAK SELATAN
TAHUN 2015

TANGGUNG JAWAB YURIDIS MATERIAL PADA

FAWAID AKBAR
NIM: I11112029

DISETUJUI OLEH

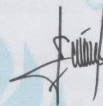
PEMBIMBING I



dr. Abror Irsan MMR

NIP. 19851111 201012 1 004

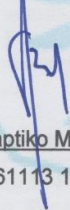
PEMBIMBING II



dr. Sari Eka Pratiwi

NIP. 19870701 201404 2 001

PENGUJI I



dr. Saptiko M. Med PH

NIP. 19661113 199603 1 00:

PENGUJI II



dr. Delima Fajar Liana

NIP. 19861205 201212 2 001

MENGETAHUI,
DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA



dr. Arif Wicaksono M. Biomed

NIP. 19831030 200812 1 002

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN
TENTANG NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 22
KECAMATAN PONTIANAK SELATAN TAHUN 2015**

Fawaid Akbar¹, Abror Irsan², Sari Eka Pratiwi³

Intisari

Latar Belakang: Keadaan peredaran NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Aditif lainnya) di tengah masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Dampak dari penyalahgunaan narkotika yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat antara lain dapat merusak hubungan kekeluargaan dan menurunkan kemampuan belajar..

Tujuan: Mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan tentang narkotika dan psikotropika terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas VII SMP Negeri 22 Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental, single blind* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. yang dilakukan pada 64 orang siswa kelas VII SMP Negeri 22 Kecamatan Pontianak Selatan yang diambil menggunakan metode *stratified random sampling*. Uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil: Hasil uji *wilcoxon* dengan melihat perbandingan peningkatan pengetahuan didapatkan nilai *significancy* (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Kesimpulan: Penyuluhan kesehatan mengenai narkotika dan psikotropika efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai narkotika dan psikotropika.

Kata Kunci: narkotika dan psikotropika, penyuluhan, pengetahuan

- 1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
- 2) Departemen Kedokteran Komunitas, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
- 3) Departemen Biologi dan Patobiologi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

**THE EFFECTIVENESS OF SOCIALIZATION HEALTH ABOUT DRUGS
AND PSYCHOTROPIC ABUSE AND ON THE KNOWLEDGE OF
STUDENTS OF GRADE VII STATE JUNIOR HIGH SCHOOL (SMPN) 22
SOUTH PONTIANAK SUB-DISTRICT 2015**

Fawaid Akbar¹, Abror Irsan², Sari Eka Pratiwi³

Abstrack

Background: The condition of Indonesia's society concerning the circulation of drugs, psychotropic, and on the additivies has raised our concern. The impact of drugs abuse, which often occurs in the middle of society, can ruin a family relationship, lower the ability to learn and reduce work productivity dramatically, and may cause difficult in distinguishing between good and bad.

Objective: To determine the effectiveness of socialization on prevention of drug and psychotropic abuse on the knowledge of students of grade VII SMPN 22 South Pontianak Sub-District 2015

Methods: This research used the pre experimental method, single blind, using one group pretest-posttest design, conducted on 64 students of grade VII SMP Negeri 22 South Pontianak Sub-District. The hypothesis was tested using the wilcoxon.

Results: The results of wilcoxon test by looking at the comparison of increase in knowledge showed significance (sig) of 0.000 ($p < 0.05$), which means there is meaningful difference between the respondents knowledge before and after the socialization.

Conclusion: Socialization on drugs and psychotropic is effective in improving the knowledge of the respondents on drugs and psychotropic substances.

Keywords: drugs and psychotropic, socialization, knowledge

- 1) Medical Education Study Program, University of Tanjungpura, Pontianak, West Kalimantan
- 2) Department of Community Medicine, Medical Education Study Program, Faculty of Medicine, University of Tanjungpura, Pontianak, West Kalimantan
- 3) Department of Biology and Biopathology, Medical Education Study Program, Faculty of Medicine, University of Tanjungpura, Pontianak, West Kalimant

PENDAHULUAN

Keadaan peredaran NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Aditif lainnya) di tengah masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan.¹ Saat ini penyalahgunaan narkotika dan psikotropika semakin meningkat di Indonesia. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2011 sekitar 2,23% dari penduduk di Indonesia adalah pengguna narkotika dan psikotropika dengan angka proyeksi pengguna diperkirakan pada tahun 2015 mencapai 2,8%. Kasus narkotika merupakan kasus terbesar yang terjadi tahun 2013 dengan total 21.267 kasus di Indonesia. Rentang usia pengguna narkotika dan psikotropika adalah 10- 59 tahun.^{2,3,4} Rata-rata Usia remaja saat pertama kali menggunakan di Kotamadya Pontianak adalah 13 tahun.⁵

Angka kejadian kasus penyalahgunaan narkotika dan psikotropika berdasarkan hasil pemetaan wilayah terhadap peredaran narkotika dan psikotropika tahun 2014, terdapat 67 pengungkapan kasus penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Kota Pontianak. Kecamatan Pontianak Selatan merupakan kecamatan yang memiliki angka kasus penyalahgunaan narkotika dan psikotropika tertinggi di kota Pontianak dengan 18 kasus.⁶ Dampak dari penyalahgunaan narkotika yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar dan produktivitas kerja secara drastis, sulit membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, perubahan perilaku menjadi perilaku anti sosial (perilaku *maladaptive*), gangguan kesehatan (fisik dan mental), mempertinggi jumlah kecelakaan lalu lintas, tindak kekerasan, dan kriminalitas lainnya.⁷

Untuk itu pencegahan sejak dini dikalangan pelajar di SMP merupakan cara yang tepat untuk menekan angka kasus penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Kota Pontianak. SMP Negeri 22 Pontianak merupakan salah satu sekolah terpadu di Kecamatan Pontianak Selatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala SMP Negeri 22 Pontianak, di

sekolah ini hanya pernah mendapatkan satu kali penyuluhan dari Kepolisian Resort Kota Pontianak, dan belum pernah mendapatkan penyuluhan dari Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak. Dengan demikian akan dilakukan penelitian efektivitas penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Negeri 22 kelas VII Kecamatan Pontianak Selatan dengan cara menyebar kuesioner berupa *pretest* sebelum dilakukan penyuluhan, *posttest* setelah penyuluhan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *pre eksperimental, single blind* dengan menggunakan dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner (*pretest*), kemudian setelah itu peneliti mengadakan penyuluhan. Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan, peneliti melakukan pemberian kuesioner yang sama (*posttest*). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner mengenai pengetahuan narkotika dan psikotropika yang terdiri dari 17 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban. Kuesioner telah di uji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan sebagai instrument penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2015 di SMP Negeri 22 Kota Pontianak. Jumlah responden sebanyak 64 orang yang terdiri dari siswa kelas VII SMP Negeri 22 Pontianak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random* yaitu pemilihan sampel secara acak untuk setiap strata (kelas).

Responden yang diinklusion dalam penelitian adalah responden yang berada di kelas VII. Responden yang tidak hadir saat penyuluhan, tidak hadir dalam pengisian kuesioner, dan mengisi kuesioner secara tidak lengkap merupakan responden yang dieklusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah dilakukan pengambilan data berupa *pretest*, pemberian penyuluhan, dan *posttest* terhadap 64 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian, dari 64 orang didapatkan responden dengan usia 12 tahun sebanyak 39,1%. Responden dengan usia 13 tahun 42,2%. Responden dengan usia 14 tahun sebesar 17,2%. Responden dengan Usia 15 tahun 1,6%. Dari 64 orang responden didapatkan proporsi tertinggi adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 56,3%. Responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 43,8%.

Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis data pengetahuan awal responden diperoleh hasil bahwa tidak ada (0%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan cukup baik mengenai narkoba dan psikotropika. Sedangkan sebanyak 20 orang responden (31,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan 44 responden (68,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik tentang narkoba dan psikotropika.

Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan

Setelah diberikan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika, dilakukan penilaian pengetahuan kembali tentang pengetahuan narkoba dan psikotropika, dan didapatkan hasil 1 orang (1,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 13 orang (20,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik, 42 orang (65,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan 8 orang (12,5%) responden yang memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang narkoba dan psikotropika.

Perbandingan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan.

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan
Baik	0	1 (1,6%)
Cukup Baik	0	13 (20,3%)
Kurang Baik	20 (31,3%)	42 (65,6%)
Tidak Baik	44 (68,8%)	8 (12,5%)

Tabel 4.11 Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
Presentasi Nilai <i>Pretest</i>	,436	64	,000
Presentasi Nilai <i>Posttest</i>	,144	64	,002

Analisis pengaruh penyuluhan dilakukan dengan melihat *significancy* perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* responden. Uji yang dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi data adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini merupakan uji normalitas data dengan metode analisis. Apabila data berdistribusi normal maka dapat digunakan statistik parametrik berupa uji t berpasangan, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan statistik nonparametrik berupa uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal, maka dalam hal ini uji bivariat yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

Tabel 4.12 Hasil Uji *Wilcoxon* Terhadap Nilai *Posttest-Pretest*

<i>Posttest – Pretest</i>	
Z	-6,924
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Hasil yang diperoleh dari uji *wilcoxon* diatas dapat dilihat nilai *Significancy* (Sig) 0,000 ($P < 0,05$). Nilai $P < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan sebelum penyuluhan narkotika dan psikotropika dengan sesudah penyuluhan narkotika dan psikotropika.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Penyuluhan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai *pretest* responden didapatkan nilai tengah (median) sebesar 35, berarti nilai tengah dari nilai *pretest* responden memiliki tingkat pengetahuan tidak baik. Frekuensi minimal nilai *pretest* responden adalah 6, yang berarti responden dengan nilai terendah memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik, sedangkan frekuensi maksimal nilai *pretest* responden adalah 53, yang berarti responden dengan nilai tertinggi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai narkotika dan psikotropika sebelum diberikan penyuluhan. Tidak ada (0%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan cukup baik mengenai narkotika dan psikotropika. Sedangkan sebanyak 20 orang responden (31,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan 44 responden (68,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan tidak baik tentang narkotika dan psikotropika.

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata responden pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan awal yang tidak baik. Hal ini didukung oleh penelitian Mesah (2012) tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan mata dan miopia ialah kurang baik.⁶⁰ Hal ini juga didukung oleh penelitian Ningsih (2014) bahwa tingkat pengetahuan pedagang mengenai hygiene sanitasi makanan dan kualitas makanan sebelum diberikan penyuluhan memiliki tingkat

pengetahuan kurang baik.⁶¹ Hal ini sejalan dengan teori Soekidjo Notoatmojo (2007) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga dan didapatkan melalui lingkungannya.⁴⁸

Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Penyuluhan.

Berdasarkan hasil analisis nilai *posttest* responden didapatkan peningkatan pengetahuan akhir terhadap pengetahuan awal pada responden penelitian ini. Nilai *posttest* responden menunjukkan bahwa nilai tengah (median) sebesar 47, berarti nilai tengah dari nilai *posttest* responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Frekuensi minimal nilai *posttest* kelompok ini adalah 29, yang berarti responden dengan nilai terendah memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik, sedangkan frekuensi maksimal nilai *posttest* kelompok ini adalah 76, yang berarti responden dengan nilai tertinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai narkotika dan psikotropika setelah diberikan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika. Pada responden didapatkan hasil 1 orang (1,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 13 orang (20,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik, 42 orang (65,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan 8 orang (12,5%) responden yang memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang narkotika dan psikotropika.

Siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan mengenai narkotika dan psikotropika ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah efektif karena telah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman responden. Hal ini disebabkan karena responden telah mendapatkan pelajaran dari penyuluhan sehingga terjadi suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak tahu berubah menjadi

tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Ini sejalan dengan teori Soekidjo Notoatmojo (2007) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku meliputi pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai dengan aktivitas kejiwaan sendiri.⁴⁸ Pendapat ini juga didukung oleh Hilgard, yang disarikan oleh Pasaribu dan Simanjuntak, yang mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan, dimana perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan, sehingga tanpa belajar atau informasi yang akurat dari seseorang atau media maka tidak akan menghasilkan suatu perubahan.⁶²

Penyuluhan kesehatan sebagai bagian dalam promosi kesehatan memang diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, disamping pengetahuan sikap dan perbuatan. Oleh karena itu diperlukan penyediaan dan penyampaian informasi, yang merupakan bidang garapan penyuluhan kesehatan. Makna asli dari penyuluhan adalah pemberian penerangan dan informasi, maka setelah dilakukan penyuluhan kesehatan seharusnya akan terjadi peningkatan pengetahuan oleh masyarakat.⁴² Teori ini mendukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai narkotika dan psikotropika. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lisa Tenriesa (2009) di MAN Model Makassar bahwa ada pengaruh bermakna dari pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.⁶³ Efektivitas promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa dan masyarakat yang memperoleh promosi kesehatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Buzarudina (2013) yang menyatakan bahwa promosi kesehatan

efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja.⁶⁵

Efektivitas Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika pada Siswa.

Pada penelitian ini, setelah dilakukan penyuluhan mengenai narkotika dan psikotropika terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik dari 0% menjadi 1,6%, terjadi peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan cukup baik dari 0% menjadi 20,3%, terjadi peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan kurang baik dari 31,3% menjadi 65,6%, dan terjadi penurunan jumlah responden dengan pengetahuan tidak baik dari 68,8% menjadi 12,5%. Dengan uji *wilcoxon*, diperoleh nilai *significancy* (sig) sebesar 0,000 ($P < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai sebelum penyuluhan kesehatan dengan nilai setelah penyuluhan kesehatan, artinya penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang narkotika dan psikotropika.

Hasil perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan menunjukkan bahwa terdapat 1 orang dengan hasil pengetahuan tetap sebelum dan sesudah penyuluhan dan 63 orang dengan hasil pengetahuan lebih tinggi daripada sebelum penyuluhan serta tidak ada responden dengan hasil pengetahuan lebih rendah setelah penyuluhan.

Adanya peningkatan pengetahuan mengenai narkotika dan psikotropika sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ini menunjukkan penyampaian informasi tentang narkotika telah maksimal. Keberhasilan penyuluhan ini tidak lepas dari 3 faktor yang mempengaruhi penyuluhan itu sendiri yang pertama kapasitas seseorang penyuluh yang mampu memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa menjadi tahu tentang

narkoba , kedua dari siswa itu sendiri yang masih tergolong muda sehingga memiliki motivasi dan ketiga rasa ingin tahu yang tinggi serta mampu menerima pesan yang diberikan oleh penyuluh. Pendapat ini sesuai dengan teori Soekidjo Notoatmojo (2007) yang mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok dan individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik.⁴⁸ Hal ini juga didukung oleh teori Ali Mohammad (2008) tentang perkembangan remaja yang mengatakan bahwa remaja itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*).⁶⁵ Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wowiling, Goenawi dan Citraningtyas (2013), tentang pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Manado juga didapati bahwa ada perbedaan skor sebelum dan skor sesudah penyuluhan berbeda nyata, dimana skor sesudah penyuluhan lebih tinggi atau meningkat dibandingkan skor sebelum penyuluhan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi sesudah penyuluhan membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh pada tingkat pengetahuan masyarakat.⁶⁶ Hasil Penelitian ini juga didukung Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2002) didapatkan bahwa metode pendidikan kesehatan dengan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media, poster, kerabat dekat, media masa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan dan sebagainya.⁶⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan akhir dengan tingkat pengetahuan awal pada siswa yang mendapat penyuluhan narkotika dan psikotropika ($P=0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. Juni; 2004.
2. BNN, 2011, *Data Tindak Pidana NAPZA Tahun 2007 -2011*, Jakarta, Tersedia pada: <http://ww.bnn.go.id>, di unduh 29 Desember 2014.
3. BNN, 2008, *Laporan Survei Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia: Studi kerugian Ekonomi dan Sosial Tahun 2008*, Jakarta Tersedia pada: <http://ww.bnn.go.id>, di unduh 29 Desember 2014.
4. BNN, 2011, *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap NAPZA Pada Kelompok Pelajar/Maharemajadi 16 Provinsi di Indonesia Tahun 2011*, Jakarta Tersedia pada: <http://ww.bnn.go.id>, di unduh 29 Desember 2014
5. BNN Kota Pontianak, 2013 *Survei PerkembanganPenyalahgunaan dan Peredaran Gelap NAPZA pada Kelompok pelajar/Maharemaja Tahun 2012*
6. Kepolisian Resort Kota Pontianak, 2015, *Data Kasus Pengungkapan Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika*
5. Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta..
6. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

7. Lisa Tenriasa M. 2009. Pengetahuan Dan Sikap Siswa Siswi MAN Model Kota Makassar Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. (diakses Mei 2015).
8. Pasaribu, IL., dan Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
9. Buzarudina, Frisa. 2013. *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur*. (Skripsi). Pontianak: Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.
10. Ali Mohammad, dkk. 2007. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Cetakan 1, Media Grafika, Jakarta.